

**PENERAPAN KONSEP ESENSIAL GEOGRAFI PARIWISATA PADA DESTINASI
DESA WISATA PENGLIPURAN BALI**

Gita Adelya Putri¹, Stevani Claudia Ginting², Yulia Novita³, Yulia Asyura⁴

Pendidikan Geografi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: gitaadelyaputri@gmail.com, stevaniginting353@gmail.com, yulia.novita@uin-suska.ac.id, yuliaasyura185@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Bali yang dikenal karena keberhasilan masyarakatnya dalam mempertahankan tata ruang tradisional, nilai adat, dan kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Desa Wisata Penglipuran melalui pendekatan geografi pariwisata dengan menerapkan konsep esensial geografi dan konsep pariwisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen resmi terkait pariwisata Bali. Analisis dilakukan dengan menerapkan sepuluh konsep esensial geografi, yaitu lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, aglomerasi, morfologi, nilai guna, interaksi dan interdependensi, diferensiasi area, serta keterkaitan ruang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep 4A pariwisata untuk melihat kelengkapan komponen destinasi wisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran memiliki keterkaitan ruang yang kuat antara aspek fisik, sosial, dan budaya yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Integrasi antara konsep esensial geografi dan konsep pariwisata memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika dan pengelolaan Desa Wisata Penglipuran sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: Konsep Esensial Geografi, Geografi Pariwisata, Desa wisata, Penglipuran

Abstrack

Penglipuran Tourism Village is one of the cultural tourism destinations in Bali that is well known for its success in preserving traditional spatial patterns, customary values, and environmental cleanliness. This study aims to analyze the characteristics of Penglipuran Tourism Village through a tourism geography approach by applying essential geographical concepts and tourism concepts. The research employs a descriptive qualitative method using a literature review, utilizing secondary data from scientific journals, reference books, and official documents related to tourism in Bali. The analysis applies ten essential geographical concepts, including location, distance, accessibility, pattern, agglomeration, morphology, use value, interaction and interdependence, area differentiation, and spatial linkage. In addition, the 4A tourism concept is used to examine the completeness of tourism destination components. The results indicate that Penglipuran Tourism Village demonstrates strong spatial interconnections among physical, social, and cultural aspects that support sustainable tourism development. The integration of essential geographical concepts and tourism concepts provides a comprehensive understanding of the dynamics and management of

Penglipuran Tourism Village as a sustainable cultural tourism destination.

Keywords: essential geographical concepts, tourism geography, tourism village, Penglipuran

PENDAHULUAN

Pariwisata dalam perspektif geografi merupakan fenomena keruangan yang melibatkan pergerakan manusia, pemanfaatan ruang, serta interaksi antara lingkungan fisik dan sosial. Menurut Leiper (1990), pariwisata dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas daerah asal wisatawan, daerah tujuan wisata, dan jalur pergerakan yang menghubungkan keduanya. Dalam konteks ini, ruang menjadi elemen utama yang menentukan berkembang atau tidaknya suatu destinasi wisata. Faktor lokasi, aksesibilitas, dan keterkaitan antarruang sangat memengaruhi pola distribusi dan intensitas aktivitas pariwisata di suatu wilayah.

Secara khusus, pariwisata Indonesia berkembang berdasarkan keragaman kondisi geografis dan budaya yang dimiliki setiap daerah. Inskip (1991) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh karakter wilayah, termasuk kondisi fisik, sosial, dan budaya setempat. Provinsi Bali menjadi contoh wilayah dengan sistem pariwisata yang terintegrasi antara ruang, budaya, dan aktivitas ekonomi. Pariwisata Bali tidak hanya bertumpu pada daya tarik alam, tetapi juga pada keberlanjutan budaya dan tradisi masyarakat yang melekat pada ruang kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan Bali sebagai wilayah strategis dalam kajian geografi pariwisata berbasis budaya.

Pada skala yang lebih spesifik, Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli merupakan destinasi wisata budaya yang menunjukkan keterkaitan kuat antara tata ruang, nilai budaya, dan aktivitas pariwisata. Pola permukiman yang seragam dan tertata mencerminkan filosofi hidup masyarakat adat yang masih dijaga hingga saat ini. Menurut Cohen (1984), wisata budaya berkembang ketika wisatawan tertarik pada keaslian (authenticity) budaya lokal yang tercermin dalam kehidupan masyarakat dan ruang permukimannya. Selain itu, keputusan wisatawan berkunjung ke Desa Penglipuran dapat dijelaskan melalui teori Push and Pull oleh Dann (1977), di mana dorongan internal wisatawan untuk mencari pengalaman budaya dan suasana tradisional dipadukan dengan faktor penarik berupa keunikan tata ruang desa, kelestarian budaya, serta lingkungan yang bersih dan nyaman. Dengan demikian, Desa Wisata Penglipuran merupakan contoh konkret bagaimana interaksi antara ruang, budaya, dan pariwisata membentuk destinasi wisata berbasis budaya dalam kajian geografi pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji destinasi wisata budaya melalui penelaahan konsep dan teori dalam geografi pariwisata. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pariwisata Bali dan Desa Wisata Penglipuran.

Analisis data dilakukan dengan mengaitkan karakteristik destinasi wisata dengan konsep esensial geografi, teori Push and Pull, serta konsep 4A pariwisata sebagai kerangka analisis. Setiap konsep digunakan untuk menafsirkan peran ruang, daya tarik, aksesibilitas, serta dukungan fasilitas dalam membentuk destinasi wisata budaya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai penerapan konsep geografi pariwisata pada Desa Wisata Penglipuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Bali yang dikenal dengan pola permukiman tradisional, kebersihan lingkungan, serta keberhasilan masyarakatnya dalam mempertahankan adat istiadat. Aktivitas pariwisata di desa ini berkembang dengan menonjolkan kehidupan sosial masyarakat, arsitektur rumah adat, dan keteraturan tata ruang desa. Kondisi tersebut menjadikan Penglipuran tidak hanya sebagai objek wisata budaya, tetapi juga sebagai ruang hidup masyarakat yang berfungsi secara sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter Desa Wisata Penglipuran perlu dilihat melalui pendekatan geografi pariwisata yang menekankan keterkaitan antara ruang, aktivitas, dan manusia.

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam ruang yang terbatas dan terkontrol. Arus wisatawan, pemanfaatan lahan, serta pola aktivitas masyarakat diatur berdasarkan aturan adat yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Penglipuran tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi langsung dengan struktur ruang desa dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui penerapan konsep esensial geografi untuk memahami bagaimana setiap unsur keruangan berperan dalam membentuk karakter dan keberlanjutan destinasi wisata budaya ini.

Konsep lokasi menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran berada di Kabupaten Bangli pada kawasan dataran tinggi Bali, dengan lingkungan yang relatif sejuk dan alami. Lokasi relatifnya yang berada di luar pusat pariwisata massal Bali selatan menjadikan

Penglipuran sebagai destinasi wisata alternatif berbasis budaya. Posisi ini berperan penting dalam menjaga kelestarian tata ruang tradisional, lingkungan fisik, dan nilai budaya desa.

Konsep jarak memperlihatkan bahwa Penglipuran memiliki jarak yang masih terjangkau dari pusat-pusat wisata utama Bali, sehingga memungkinkan kunjungan wisata harian. Namun, jarak tersebut juga memengaruhi pola kunjungan yang cenderung singkat dan terjadwal. Hal ini berdampak pada karakter pariwisata yang tidak berorientasi pada lama tinggal, tetapi pada pengalaman budaya.

Konsep keterjangkauan menunjukkan bahwa akses menuju Penglipuran relatif baik melalui jaringan jalan darat, meskipun berada di wilayah dataran tinggi. Keterjangkauan yang cukup namun tidak terlalu mudah berperan sebagai pengendali alami agar pariwisata tidak berkembang secara berlebihan, sehingga keseimbangan antara kunjungan wisata dan kelestarian budaya tetap terjaga.

Konsep pola tercermin dari tata ruang permukiman Penglipuran yang tersusun linear dan seragam. Pola ruang yang konsisten ini mengarahkan pergerakan wisatawan secara terkendali dan mendukung pengelolaan kebersihan serta ketertiban desa. Pola inilah yang menjadi daya tarik utama wisata budaya Penglipuran.

Konsep aglomerasi terlihat dari pemusatan aktivitas pariwisata di koridor utama desa. Pemusatan ini memudahkan pengelolaan dan pengawasan aktivitas wisata, serta membatasi penyebaran aktivitas pariwisata ke ruang privat dan sakral masyarakat. Dengan demikian, aglomerasi berfungsi menjaga keseimbangan antara ruang wisata dan ruang hidup masyarakat.

Konsep morfologi menunjukkan bahwa kondisi topografi dataran tinggi memengaruhi bentuk permukiman dan pemanfaatan lahan desa. Masyarakat Penglipuran beradaptasi dengan kondisi alam tanpa melakukan perubahan lahan secara berlebihan. Hal ini mendukung citra desa sebagai destinasi wisata budaya yang ramah lingkungan.

Konsep nilai guna menggambarkan bahwa ruang di Desa Wisata Penglipuran dimanfaatkan secara ganda, yaitu sebagai ruang hidup masyarakat dan sebagai ruang wisata. Pemanfaatan tersebut dilakukan secara terkendali sehingga fungsi utama desa sebagai permukiman adat tetap terjaga, sementara manfaat ekonomi dari pariwisata tetap diperoleh.

Konsep interaksi dan interdependensi tampak dari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta keterkaitan Penglipuran dengan wilayah lain di Bali. Desa ini bergantung pada jaringan pariwisata regional, sementara wilayah lain memperoleh nilai tambah dari keberadaan Penglipuran sebagai destinasi wisata budaya.

Konsep diferensiasi area menunjukkan bahwa Penglipuran memiliki karakter yang berbeda dibandingkan destinasi wisata Bali lainnya, terutama dari segi tata ruang, kebersihan, dan pelestarian adat. Perbedaan ini menjadi keunggulan kompetitif yang memperkuat identitas Penglipuran sebagai desa wisata budaya yang autentik.

Konsep keterkaitan ruang menjelaskan bahwa Penglipuran merupakan bagian dari sistem pariwisata Bali yang lebih luas. Keterhubungan dengan destinasi lain memperkuat arus wisatawan dan promosi, namun juga menuntut pengelolaan yang bijaksana agar tidak menimbulkan tekanan berlebih terhadap ruang dan budaya lokal.

Penerapan sepuluh konsep esensial geografi pada Desa Wisata Penglipuran menunjukkan bahwa karakter dan dinamika destinasi wisata ini dibentuk oleh keterkaitan antara aspek ruang, aktivitas masyarakat, dan pergerakan wisatawan. Untuk melengkapi analisis tersebut, diperlukan kajian dari sudut pandang pariwisata guna melihat sejauh mana komponen destinasi wisata di Penglipuran telah terpenuhi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis komponen pariwisata berdasarkan konsep 4A.

Penerapan konsep 4A pariwisata menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran telah memenuhi komponen utama sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Dari aspek attraction, daya tarik utama Penglipuran terletak pada tata ruang tradisional, arsitektur rumah adat, kebersihan lingkungan, serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang masih autentik. Atraksi ini bersifat non-massal dan berbasis budaya lokal, sehingga memberikan pengalaman wisata yang edukatif dan berbeda dari pariwisata massal.

Dari sisi accessibility, Desa Wisata Penglipuran dapat dijangkau dengan cukup baik melalui jalur darat, meskipun transportasi umum masih terbatas. Aksesibilitas yang tidak sepenuhnya mudah justru berperan sebagai mekanisme pengendalian jumlah kunjungan, sehingga tekanan terhadap lingkungan dan budaya desa dapat diminimalkan.

Pada aspek amenities, fasilitas pendukung tersedia secara sederhana dan fungsional, seperti area parkir, toilet, jalur pejalan kaki, serta kios souvenir. Penyediaan fasilitas dilakukan secara terkendali agar tidak mengganggu tata ruang dan nilai budaya desa, sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal.

Sementara itu, ancillary services ditopang oleh peran kuat kelembagaan desa adat, kelompok pengelola pariwisata, serta dukungan pemerintah daerah. Sinergi antaraktor ini memastikan pengelolaan pariwisata berjalan tertib, berkelanjutan, dan selaras dengan pelestarian budaya serta lingkungan. Secara keseluruhan, keempat komponen 4A saling mendukung dalam membentuk Desa Wisata Penglipuran sebagai destinasi wisata budaya

yang terkelola dengan baik dan berorientasi pada keberlanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan sepuluh konsep esensial geografi menunjukkan bahwa Penglipuran Tourism Village tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga sebagai suatu sistem ruang yang saling terhubung antara aspek fisik, sosial, dan budaya. Setiap konsep memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pariwisata di Penglipuran sangat dipengaruhi oleh keterpaduan lokasi, aksesibilitas, pola permukiman, serta interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Keterkaitan ini kemudian tercermin dalam pemenuhan komponen 4A pariwisata yang mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi.

KESIMPULAN

Penerapan konsep esensial geografi menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran terbentuk dan berkembang melalui keterkaitan antara tata ruang, kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, dan pergerakan wisatawan. Ruang berperan sebagai unsur utama yang membentuk identitas desa wisata serta mengendalikan perkembangan pariwisata agar tetap selaras dengan nilai adat dan daya dukung lingkungan. Analisis konsep 4A menegaskan bahwa Desa Wisata Penglipuran memiliki daya tarik budaya yang kuat, aksesibilitas yang memadai dan terkontrol, fasilitas pendukung yang sesuai karakter desa, serta dukungan kelembagaan yang solid. Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Penglipuran merupakan destinasi wisata budaya yang terkelola dengan baik dan berkelanjutan dalam sistem pariwisata Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli. (2023). *Kabupaten Bangli dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Bangli.
- Bintarto. 1987. *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Cohen, Erik. 1984. *Sosiologi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Cooper, Chris, Fletcher, John, Gilbert, David, dan Wanhill, Stephen. 1993. *Pariwisata: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dann, G. M. S. 1977. Motivasi Wisatawan dalam Kegiatan Pariwisata. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 4 No. 4.

- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Leiper, Neil. 1990. *Sistem Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Picard, Michel. 1996. *Pariwisata Budaya di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pitana, I G. (2011). *Manajemen destinasi pariwisata*. Gadjah Mada University Press.
- Pitana, I G., & Diarta, I K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Crestpent Press.
- Suharso. (2014). *Konsep dasar geografi*. Ombak.
- Suharyono dan Amien, M. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryani, A., & Setiawan, I. (2020). Analisis potensi desa wisata berbasis budaya sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 85–96.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.